

REDUPLIKASI KATA BERIMBUHAN BAHASA MELAYU TERNATE

AFFIXES WORDS REDUPLICATION OF MALAY TERNATE

Fachmi Alhadar^a, Rudi S. Tawari^b

^a Universitas Khairun

Jl. Jusuf Abdulrahman, Kel. Gambesi, Ternate
0822 9057 4441, pos-el: alfahmi.p55@gmail.com

^b Universitas Khairun

Jl. Jusuf Abdulrahman, Kel. Gambesi, Ternate
0822 9057 4441, pos-el: alfahmi.p55@gmail.com /udy_tawari@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji proses reduplikasi bahasa Melayu Ternate (BMT). Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menggambarkan proses reduplikasi dan implikasi maknanya. Data dalam penelitian ini adalah kata polimorfemis yang bersumber dari tuturan lisan masyarakat Kota Ternate. Kata-kata polimorfemis ini diperoleh dengan menggunakan teknik simak, cakap, dan catat. Sementara teknik analisis yang digunakan adalah model proses. Hasil kajian ini memperlihatkan reduplikasi kata berimbuhan BMT dapat terjadi dalam beberapa bentuk. Pada jenis kata kerja yang berimbuhan *ba-*, reduplikasi dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu reduplikasi awalan, reduplikasi kata dasar, dan reduplikasi kata berimbuhan secara penuh. Sementara reduplikasi kata kerja dengan awalan *ma-* hanya terjadi dalam dua bentuk reduplikasi, yakni pada awalan dan kata berimbuhan secara penuh. Pada kata berimbuhan *ta-*, kata-kata mengalami tiga bentuk reduplikasi, yakni pada bagian awalan, kata dasar, dan kata imbuhan penuh.

Kata kunci: Bahasa Melayu Ternate, kata berimbuhan, reduplikasi

Abstract

*This article studies the reduplication process of Ternate Malay (BMT). By using qualitative methods, this study describes the reduplication process and its implications. The data in this study are polymorphemic words originating from the oral speech of the people of Ternate City. These polymorphemic words were obtained by using listening, conversation, and note-taking techniques. While the analysis technique used is process model. The result of study shows that affixes reduplication of BMT can occur in several forms. In the verb with affixes *ba-*, the form of reduplication can occur up to three forms, either in the prefix reduplication, the base word reduplication, and the full affixes reduplication. Reduplication of verbs with prefix *ma-* only occurs two form of reduplication, namely in the prefix and full affixes. Meanwhile, in the affixes *ta-*, the words experience three times reduplication, namely in the prefix, base words, and full affixes.*

Keywords: Malay Ternate, affixes words, reduplication

1. Pendahuluan

Bahasa Melayu Ternate (selanjutnya disingkat BMT) adalah salah satu bahasa daerah yang menjadi basantara di Provinsi Maluku Utara. BMT menjadi bahasa perjumpaan karena di provinsi yang berada di ujung Indonesia ini terhimpun lebih dari dua puluh etnik yang memiliki bahasanya masing-masing. Dalam pencatatan bahasa-bahasa di Maluku Utara yang dilakukan oleh Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Khairun (2008), terdapat sebanyak 32 bahasa. Jika bahasa adalah penanda identitas etnik maka terdapat 32 etnik di Maluku Utara dan dalam pergaulan antaretnik mereka menggunakan BMT.

Secara administratif, terdapat sepuluh kabupaten/kota di Maluku Utara, yakni (1) Kota Ternate, (2) kota Tidore Kepulauan, (3) Kabupaten Halmahera Selatan, (4) Kabupaten Halmahera Tengah, (5) Kabupaten Halmahera Barat, (6) Kabupaten Halmahera Timur, (7) Kabupaten Halmahera Utara, (8) Kabupaten Pulau Morotai, (9) Kabupaten Kepulauan Sula, dan (10) Kabupaten Pulau Taliabu. Akan tetapi, dalam penyebutannya, basantara yang digunakan untuk perjumpaan antaretnik di Maluku Utara ini menggunakan nama Ternate, bukan nama kabupaten/kota lainnya. Di Tidore atau Morotai misalnya, tidak ditemukan orang menyebut Bahasa Melayu Tidore atau Bahasa Melayu Morotai. Begitu juga di kabupaten dan kota lainnya di Maluku Utara, masyarakat tempatan tetap menyebut basantara mereka Bahasa Melayu Ternate.

Hal ini berkaitan dengan sejarah dominasi Ternate terhadap kerajaan-kerajaan lainnya di Maluku Utara. Maricar dan Duwila menyebutkan bahwa Ternate merupakan pusat peradaban bagi hampir semua masyarakat yang ada di Maluku Utara sejak dahulu (2017: 137). Sejarah mencatat begitu kuatnya dominasi dan hegemoni kerajaan Ternate di masa lampau sehingga membuat hampir semua etnik berada di bawah kendalinya. Tidak hanya dalam urusan politik dan ekonomi, dalam hal kebudayaan pun hampir semuanya merujuk pada kerajaan Ternate. Bahasa Ternate (BT) adalah salah satu contoh atas dominasi itu. Menurut Ibrahim, tekanan bahasa Ternate terhadap bahasa-bahasa etnik

‘kecil’ di Maluku Utara merupakan sumbangan kekuasaan (2009: 123). Pada zaman kerajaan, Bahasa Ternate bahkan menjadi *lingua franca* bagi semua etnik di Maluku Utara.

Gambaran di atas menempatkan Ternate tidak sekadar ciri identitas etnik Ternate tetapi sekaligus menjadi representasi Maluku Utara, sehingga ketika perkembangan kebahasaan mengalami perubahan maka basantara yang awalnya Bahasa Ternate (BT) berganti menjadi Bahasa Melayu Ternate (BMT). Nama Ternate tetap melekat pada Bahasa Melayu lokal yang menjadi basantara baru yang dipakai di Maluku Utara karena merupakan konsekuensi dari dominasi sejarah.

Menurut Ibrahim, sejak kemerdekaan, tekanan bahasa Ternate terhadap bahasa-bahasa ‘kecil’ di Maluku Utara digantikan dengan Bahasa Melayu Ternate. Setidaknya ada dua sebab tekanan Bahasa Melayu Ternate terhadap bahasa-bahasa etnik, yaitu mobilitas horizontal dan vertikal lintas etnik di Maluku Utara. Mobilitas horizontal berkaitan dengan kebutuhan berkomunikasi lintas etnik, sementara mobilitas vertikal berkaitan dengan cara pandang bahwa memilih menggunakan Bahasa Melayu Ternate adalah agar dianggap sebagai orang yang maju atau orang kota (2009: 84--123).

Jika dicermati dengan baik, BMT sebenarnya adalah salah satu varian dari Bahasa Indonesia di tingkat lokal. Kosakata pada BMT umumnya sama dengan Bahasa Indonesia. Tetapi pada praktiknya, realitas berbahasa Indonesia yang digunakan di tingkat lokal ini ternyata memiliki warna tersendiri. Selain bahasa Indonesia yang baku dan bahasa etnik, berbagai daerah juga menggunakan Bahasa Indonesia dengan karakter kelokalannya masing-masing. Sebagai contoh, pronomina persona pertama tunggal dalam Bahasa Indonesia disebut *saya*, tetapi masyarakat Ambon mengenalnya dengan sebutan *beta*, masyarakat Betawai mengenal *gue* dan masyarakat Maluku Utara (BMT) mengenal *kita*. Variasi pronomina tersebut merupakan salah satu bagian kecil dari karakteristik bahasa-bahasa Melayu lokal yang dipraktikkan dalam komunikasi keseharian

masyarakat. Jika ditelusuri lebih dalam, ciri pembeda bahasa-bahasa tersebut dapat dijelaskan dengan baik karena prinsipnya semua bahasa memiliki pola masing-masing, termasuk objek penelitian ini, yaitu Bahasa Melayu Ternate.

Secara morfologis, BMT menunjukkan keunikan tersendiri ketika mengalami reduplikasi. Ada banyak pengulangan dalam satu kata yang berimbuan. Litamahuputty (2014) menyebutkan bahwa perubahan bentuk kata melalui proses morfologis yang terdapat pada Melayu Ternate terdiri dari proses pengulangan dan penggabungan dengan unsur terikat. Kedua proses ini bukan merupakan penandaan gejala gramatikal, melainkan diterapkan untuk menambahkan makna pada sebuah kata dasar. Meskipun proses penjelasan masih terbatas pada reduplikasi penuh, tetapi pikiran Litamahuputty membentangkan pemahaman bahwa pengulangan-pengulangan itu sebenarnya memiliki pola yang dapat dijelaskan. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang menguraikan pola-pola reduplikasi itu dan tidak sekadar dalam bentuk reduplikasi penuh, tetapi menguraikan satu kata berimbuan BMT memiliki setidaknya 3 kali reduplikasi.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yakni memperlihatkan wujud reduplikasi pada BMT. Jika dicermati, konsep morfologi sebagaimana dikemukakan Rochelle Lieber (2009: 2) dalam *introduction morphology*, diketahui bahwa fokus utama kajian morfologi adalah kata atau variasi kata yang dikembangkan menjadi kata-kata baru berdasarkan kebutuhan penutur dalam setiap tindak tuturnya (*speech act*). Dengan demikian, reduplikasi adalah bagian internal dari kajian morfologi yang digunakan sebagai alat pembentukan kata sehingga metode deskriptif dirasakan tepat untuk mendeskripsikan struktur internal BMT tersebut.

BMT digunakan atau dapat dijumpai di 10 kabupaten/kota di Maluku Utara. Walau

demikian, penelitian ini hanya mengambil data di Kota Ternate dengan asumsi bahwa Ternate adalah pusat peradaban di Maluku Utara sehingga intensitas orang berinteraksi dari berbagai kabupaten-kota di Maluku Utara sangat tinggi di Kota Ternate. Dengan begitu, walau tidak perlu mengidentifikasi sukubangsa penutur dalam pengambilan data untuk kajian ini tetapi kata polimorfemis yang menjadi data kajian ini dapat dengan mudah dikumpulkan melalui teknik simak, cakap dan catat. Asumsi dasar penggunaan data ini adalah bahwa kata polimorfemis adalah bentukan dari beberapa satuan morfem sehingga peneliti dapat mengenali satuan-satuan tersebut bahkan yang paling terkecil. Dengan menggunakan data ini, proses reduplikasi tampak dengan jelas.

Data polimorfemis yang menjadi bahan kajian reduplikasi sebagaimana dijelaskan di atas bersumber dari tuturan lisan masyarakat di Kota Ternate. Tuturan yang dijadikan data hanya bersumber dari penutur jati BMT. Tidak semua orang di Ternate dapat dijadikan informan karena hanya penutur jati BMT yang dapat berbicara sesuai dengan kaidah BMT. Hal ini dapat dikenali karena peneliti juga adalah penutur jati BMT.

Pengumpulan data-data dilakukan dengan menggunakan teknik simak, cakap, dan catat. Data reduplikasi dikumpulkan dengan cara menyadap atau menyimak percakapan yang terjadi. Pada tahap ini, peneliti tidak terlibat dalam percakapan tetapi hanya menyimak percakapan dan menyadap data-data reduplikasi yang dibutuhkan. Sementara teknik cakap dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam peristiwa kebahasaan itu. Data-data yang diperoleh melalui teknik simak dikembangkan dalam percakapan sehingga peneliti dapat memastikan bentuk-bentuk reduplikasi pada BMT. Selanjutnya untuk penyediaan data, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat. Peristiwa kebahasaan BMT yang diamati tidak hanya dalam satu peristiwa secara spesifik sehingga untuk menghindari salah ingat dan pelupaan, peneliti sering menggunakan gawai untuk mencatat secara cepat dalam peristiwa kebahasaan yang secara tidak sengaja ditangkap oleh peneliti. Sementara data

percakapan yang melibatkan secara langsung peneliti dicatat di kertas kerja.

Perlu juga ditegaskan bahwa dalam kajian ini penulis adalah instrumen utama dan berposisi sebagai penutur asli BMT. Untuk itu, pengembangan data lapangan sangat ditentukan oleh peneliti karena berdiri di dua posisi, sebagai peneliti dan sebagai penutur.

Sementara untuk teknik analisis, menurut Chaer, dalam analisis morfologi, terdapat beberapa teknik atau model analisis, di antaranya (a) teknik analisis unsur bawahan langsung, (b) model kata dan paradigma, (c) model tata nama, dan (d) model proses (2008: 9--10). Dari empat model yang disebutkan, model keempat, yaitu model proses dirasakan lebih tepat digunakan sebagai model atau teknik dalam mengelola data penelitian ini. Pemilihan model ini berdasar pada pertimbangan bahwa model proses lebih menekankan pada proses pembentukan kata yang melibatkan kata dasar atau bentuk dasar dengan komponen-komponen pembentukan kata tersebut. Dengan demikian, proses reduplikasi dapat dijelaskan.

3. Hasil dan Pembahasan

Keraf (1984) mengatakan bahwa aspek bahasa yang paling cocok untuk menjadi bahan studi perbandingan adalah *bentuk*. Pandangan ini menegaskan bahwa pemilihan objek kajian ini sudah tepat karena peneliti melihat bentuk reduplikasi pada BMT dengan pembandingan bahasa Indonesia.

Reduplikasi BMT memiliki karakteristik lain jika dibandingkan dengan bentuk reduplikasi Bahasa Indonesia. Reduplikasi BMT terjadi dalam tiga bentuk, yakni reduplikasi imbuhan pada penggunaan awalan, reduplikasi kata dasar dalam kata yang berimbuhan, serta reduplikasi sempurna atau penuh, baik pada kata berimbuhan atau yang tidak berimbuhan. Ini merupakan keunikan mengingat pada umumnya dalam bahasa Indonesia, reduplikasi terjadi pada kata dasar, baik yang membentuk kata kerja seperti *ba-*, *ma-*, dan *ta-*, serta reduplikasi penuh baik pada kata berimbuhan maupun yang tidak berimbuhan. Keunikan lain, lebih dari satu bentuk reduplikasi dapat terjadi pada sebuah

kata dalam BMT. Berikut ini adalah uraian tentang reduplikasi dalam BMT. Setiap uraian bentuk reduplikasi pada sebuah kata akan didahului dengan penggunaan kata terkait dalam bentuk dasar dan imbuhan lalu diberi contoh-contoh untuk mempertegas pemahaman mengenai pembentukan reduplikasi tersebut.

3.1 Reduplikasi Kata Berimbuhan Ba-

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal bentuk reduplikasi tunggal dalam satu jenis kata berimbuhan, seperti dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Bentuk Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia

<i>Kata dasar</i>	<i>Kata berimbuhan</i>	<i>Reduplikasi</i>
Jalan	→ Berjalan	→ berjalan-jalan
Main	→ Bermain	→ bermain-main
Kata	→ Berkata	→ berkata-kata
Guling	→ Berguling	→ berguling-guling, dan seterusnya

Hampir semua kata dalam bahasa Indonesia yang berimbuhan *ber-*, apabila mengalami reduplikasi, maka akan membentuk pola yang sama, yakni pengulangan pada kata dasarnya (*stem*). Hal ini tidak terjadi pada BMT. Bahasa yang menjadi *lingua franca* Maluku Utara ini mengalami reduplikasi dalam bentuk yang lain selain yang mirip dengan pola bahasa Indonesia seperti digambarkan di atas. Bentuk yang lain tersebut adalah reduplikasi pada imbuhan, khususnya awalan. Bahkan, BMT juga mengenal reduplikasi penuh untuk kata berimbuhan. Sebagai bandingan, berikut contoh dalam bahasa Indonesia yang tidak memiliki reduplikasi awalan seperti di bawah ini.

Tabel 2
Bentuk Reduplikasi Bahasa Indonesia yang tidak ada dalam BMT

Ada dalam bahasa Indonesia		Tidak ada dalam bahasa Indonesia
Berimbuhan	Reduplikasi	Pengandai-an Reduplikasi
<i>Berjalan</i>	→ <i>berjalan-</i>	→ <i>*bebe-rjalan</i>

<u>Bermain</u>	→ <u>bermain-</u> <u>main</u>	→ atau <u>berber-</u> <u>jalan</u> <i>*bebe-rmain</i> atau <u>berber-</u> <u>main</u>
<u>Berkata</u>	→ <u>berkata-</u> <u>kata</u>	→ <i>*bebe-rkata</i> atau <u>berber-</u> <u>kata</u>
<u>Berguling</u>	→ <u>berguling-</u> <u>guling</u>	→ <i>*bebe-rguling</i> atau <u>berber-</u> <u>guling</u>

Sementara dalam BMT, terdapat bentuk reduplikasi seperti itu dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menjadi unik karena dalam banyak contoh, dua, bahkan tiga bentuk reduplikasi bisa terjadi pada kata yang sama serta tidak mengubah makna. Dalam uraian di bawah ini disajikan sejumlah kata berimbuhan dalam BMT yang mengalami berbagai bentuk reduplikasi.

3.1.1 Tiga Bentuk Reduplikasi Kata Berimbuhan Ba-

1. **Bajalang (Berjalan)**

Bajalang adalah bentuk berimbuhan dari jalang. Kata ini dalam bentuk kata dasar, lebih sering dipakai dalam jenis kata benda daripada kata kerja. Sama dengan bahasa Indonesia, dalam beberapa situasi bentuk dasar kata ini juga berperan sebagai kata kerja.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Tuti eh, deng barenti bajalang, ada skola kong tar badiam di rumah baru!*
- 2) *Tuti eh, berenti tu bajalang-jalang, ada skola kong tar badiam di rumah baru!*
- 3) *Tuti eh, berenti tu babajalang, ada skola kong tar badiam di rumah baru!*
- 4) *Tuti eh, berenti tu bajalang-bajalang, ada skola kong tar badiam di rumah baru!*
- 5) (Hei Tuti, hentikan itu (kegiatan) berjalan-jalan, kamu masih sekolah masa tidak berdiam di rumah saja!)

2. **Barmaeng (Bermain)**

Barmaeng merupakan bentukan dari morfem dasar maeng dan morfem terikat ba-. Baik masih berbentuk kata dasar, berimbuhan hingga membentuk reduplikasi, kata ini memiliki kelas kata kerja. Pada praktik berbahasa masyarakat Maluku Utara, proses reduplikasi kata berimbuhan *barmaeng* mengalami tiga pengulangan.

Kata berimbuhan	:	ba(r)	+	→	barmaeng
Bentuk reduplikasi	1.	<i>bar + maeng</i>	+	→	<i>barmaeng-maeng</i>
	2.	<i>ba+ bar + maeng</i>	+	→	<i>babarmaeng</i>
	3.	<i>bar+maeng - bar +maeng</i>	-	→	<i>barmaeng-barmaeng</i>

Contoh dalam kalimat:

- 1) *barmaeng di ujung nanti sake baru rasa!*
(main di hujan, nanti sakit baru tahu rasa)
- 2) *Hei, jang barmaeng-maeng tana, tar lama puru bacacing, atau*
- 3) *Hei, jang babarmaeng tana, tar lama puru bacacing, atau*
- 4) *Hei, jang barmaeng-barmaeng tana, tar lama puru bacacing.*
(Hei, jangan bermain-main tanah, nanti cacing masuk ke perut/bisa cacingan)

3. **Bakata (Berkata)**

Sebelumnya, perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa terdapat pergeseran makna antara kata bakata dan berkata. Hal ini tidak terjadi pada dua kata sebelumnya, barmaeng dan bajalang.

Kata berimbuhan	:	ba + jalang	→	bajalang
Bentuk reduplikasi	1.	<i>ba + jalang + jalang</i>	→	<i>bajalang-jalang</i>
	2.	<i>ba + ba + jalang</i>	→	<i>babajalang</i>
	3.	<i>ba + jalang- jalang- ba + jalang</i>	→	<i>bajalang-bajalang</i>

Pada dua kata ini hanya terjadi perubahan bentuk dan tidak terjadi pergeseran makna. Makna katanya masih selaras dengan arti kata dalam bahasa Indonesia.

Dalam BMT, makna kata bakata bergeser atau tidak selaras dengan makna kata berkata (mengucapkan kata atau kata-kata). Bakata bermakna mengumpat, mencela, dan mengomeli. Pergeseran makna yang dimaksudkan adalah perubahan arti dari

Indonesia ke BMT. Namun, proses reduplikasi kata bakata tidak mengubah kelas katanya.

Kata berimbuhan	:	ba + kata	→	bakata
Bentuk reduplikasi	1.	<i>ba+kata + kata</i>	→	<i>bakata-kata</i>
	2.	<i>ba+ba + kata</i>	→	<i>babakata</i>
	3.	<i>ba+kata - ba + kata</i>	→	<i>bakata-bakata</i>

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Kita dapa dia di pasar kong kita kata sampe!*
 - 2) *(saya ketemu dia di pasar dan saya umpat habis!)*
 - 3) *Memang, Irma itu kan suka bakata-kata orang, padahal diri sandiri me tra jelas.*
 - 4) *Memang, Irma itu kan suka babakata orang, padahal diri sandiri me tra jelas.*
 - 5) *Memang, Irma itu kan suka bakata-bakata orang, padahal diri sandiri me tra jelas.*
(Memang, Irma itu sukanya mencela, padahal dirinya sendiri pun tidak jelas.)
4. **Bacirita atau Bacarita (Bercerita)**

Pada kata cirita atau carita juga mengalami tiga bentuk reduplikasi dengan peran yang sama seperti pada dua contoh kata di awal di atas. Reduplikasi cirita atau carita juga tidak mengalami perubahan makna dan kelas kata.

Kata berimbuhan	:	ba + carita	→	bacarita
Bentuk reduplikasi	1.	<i>ba+carita + carita</i>	→	<i>bacarita-carita</i>
	2.	<i>ba+ba + carita</i>	→	<i>babacarita</i>
	3.	<i>ba+carita - ba + carita</i>	→	<i>Bacarita-bacarita</i>

Contoh di atas menunjukkan bahwa reduplikasi terhadap kata berimbuhan *bacarita* terjadi dalam tiga bentuk dan maknanya tetap, yakni bercakap-cakap, mengobrol, atau berbincang-bincang. Kelas katanya juga masih tetap, reduplikasi bentuk pertama, kedua, dan ketiga di atas semuanya dikategorikan sebagai kata kerja.

Untuk mendukung pemahaman mengenai penjelasan di atas, berikut contoh-contohnya:

- 1) *Iiih, ngoni ada rahasia apa tudia? Cirita pa kita ka!*
(Idi ih, ada rahasia apa sih? Ceritakan ke saya juga!)
- 2) *Torang ada babacirita kong dong datang*
- 3) *Torang ada bacirita-cirita kong dong datang*
- 4) *Torang ada bacirita-bacirita kong dong datang*
(kami sedang bercerita/mengobrol ketika mereka datang)
5. **Baguling (Berguling)**

Kata berimbuhan	:	ba + guling	→	baguling
Bentuk reduplikasi	1.	<i>ba + guling + guling</i>	→	<i>baguling-guling</i>
	2.	<i>ba+ba + guling</i>	→	<i>babaguling</i>
	3.	<i>ba+guling - ba + guling</i>	→	<i>baguling-baguling</i>

Berikut contohnya:

- 1) *Sadap skali baguling-guling di rumput-rumput*
- 2) *Sadap skali babaguling di rumput-rumput*
- 3) *Sadap skali baguling-baguling di rumput-rumput*

Tiga kalimat di atas memiliki dua makna, yakni:

- 1) Sangat enak rebahan di rerumputan, atau
- 2) Sangat enak berguling-guling di rerumputan.

Dari dua makna di atas, pada kata *baguling-guling* dan *baguling-baguling* memiliki kecenderungan makna pada poin kedua (sangat enak berguling-guling di rerumputan). Sementara kecenderungan arti atau makna *babaguling* lebih dekat pada point pertama. Meskipun begitu, peluang makna selalu muncul pada konteks yang lain terhadap ketiga bentuk reduplikasi tersebut.

Penjelasan di atas menerangkan bahwa kecenderungan *baguling-guling* dan *baguling-baguling* lebih dekat maknanya dengan *aktivitas bergerak memutar atau bergelinding*. Namun makna ini bisa berubah jika konteks kalimatnya kita andaikan ada seorang anak yang hendak tidur di atas lantai keramik pada musim hujan lalu orang tuanya mengatakan:

- 1) *Jang ngana baguling-guling di mesel, ujan-ujan bagini dingin! Atau*
- 2) *Jang ngana baguling-baguling di mesel, ujan-ujan bagini dingin!*

(jangan kamu rebahan/berbaring di lantai, sekarang musim hujan jadi dingin)

Secara kontekstual, dua contoh kalimat di atas dapat dipahami sebagai larangan untuk tidak berbaring atau tidur-tiduran di lantai, bukan larangan untuk bergelindingan atau bergerak memutar di atas lantai seperti roda. Meskipun begitu, dua kalimat di atas juga dapat bermakna bergelindingan atau bergerak memutar di atas lantai jika konteks peristiwanya seorang anak sedang bermain di lantai dengan aktivitas bergelindingan di lantai.

Hal yang sama juga terjadi pada kata *babaguling*. Kata ini tidak selamanya bermakna rebahan, tetapi juga dapat bermakna bergelindingan sebagaimana dua bentuk reduplikasi lainnya di atas (*baguling-guling* dan *baguling-baguling*), tergantung pada konteks peristiwanya. Sebagai contoh, seorang ibu yang melarang anaknya dengan mengatakan *kalo manangis tu jang babaguling di tanah!* Pada kalimat ini, sang ibu tersebut bukan meminta anaknya untuk tidak rebahan saat menangis, tetapi meminta anaknya untuk tidak bergerak memutar atau bergelinding di atas tanah pada saat menangis. Mungkin saja larangan ini muncul karena ibu itu memiliki pengalaman bahwa anaknya sering bergelindingan atau berguling-guling ketika menangis.

Berdasarkan uraian dan contoh-contoh di atas, dalam penggunaannya, reduplikasi kata berimbuhan *baguling* dapat dilakukan secara serampangan. Dalam pengertian bahwa kata *baguling* yang terduplikasi tidak memiliki peran yang tetap kapan bentuk-bentuk reduplikasi itu harus digunakan, melainkan digunakan semaunya. Makna kata akan muncul ketika peristiwa (konteks) terlebih dahulu dipahami atau diketahui, sehingga ketiga bentuk reduplikasi kata berimbuhan *baguling* memiliki peluang yang sama dalam kalimat.

Perlu ditegaskan juga bahwa penggunaan yang semaunya oleh penutur sebagaimana

disampaikan di atas tidak merusak struktur kalimat atau makna dalam BMT. Semuanya dapat diterima dalam percakapan sehari-hari masyarakat Maluku Utara. Berdasarkan amatan terhadap tindak tutur dalam masyarakat, apabila ketiga kata ini ditempatkan pada kalimat yang sama maka kedekatan kata dengan konteks kalimat tampak dengan jelas.

- 1) *Jangan baguling-guling di lantai!*
- 2) *Jang baguling-baguling di lantai!*
- 3) *Jang babaguling di lantai!*

Tiga kalimat di atas memiliki peluang yang sama untuk bermakna *rebahan* atau *bergelindingan* dalam tindak tutur masyarakat. Kalau peristiwanya adalah *aktivitas berbaring* maka kata yang lebih sering dipakai untuk mewakili peristiwa itu adalah reduplikasi *babaguling*. Apabila peristiwanya memperlihatkan *aktivitas bergelindingan* atau *bergerak memutar* maka *baguling-guling* lebih sering terpakai pada peristiwa itu. Sementara *baguling-baguling*, perannya lebih tentatif.

3.1.2 Dua Bentuk Reduplikasi Kata Berimbuhan Ba-

Selain reduplikasi yang terjadi dalam tiga bentuk sebagaimana diuraikan di atas, keunikan BMT juga dapat terjadi hanya dalam dua bentuk reduplikasi. Kasus ini memperlihatkan kompleksitas BMT pada masyarakat Maluku Utara karena pada dasarnya kata-kata yang berimbuhan *ba-* dalam BMT memiliki kelas kata yang sama. Namun, kelas kata tersebut tidak menjamin proses pembentukan reduplikasinya tetap sama, yakni tiga bentuk reduplikasi. Sejumlah kata yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa reduplikasi yang dialami hanya terjadi dalam dua bentuk.

1. *Bataria (Berteriak)*

Bataria memiliki peran yang sama seperti kata-kata berimbuhan *ba-* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Apabila perannya sama, sejatinya kata ini juga memiliki peluang mengalami tiga bentuk reduplikasi. Namun, nyatanya tidak demikian. Kata berimbuhan ini hanya mengalami dua bentuk reduplikasi, yakni pada awalan dan kata berimbuhan penuh.

Kata berimbuhan	:	ba + taria	→ Bataria
Bentuk reduplikasi	1.	<i>ba+ba+ taria</i>	→ <i>Babataria</i>
	2.	<i>ba+taria- ba+taria</i>	→ <i>bataria- bataria</i>

Untuk memperlihatkan proses reduplikasi, contoh-contoh di bawah ini menunjukkan bagian-bagian yang mengalami reduplikasi kata berimbuhan *bataria*. Dalam BMT tidak ditemukan reduplikasi *ba-taria-taria*.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Bikiyapa ngoni babataria bagitu?*
- 2) *Bikiyapa ngoni bataria-bataria bagitu?*
(Mengapa anda berteriak seperti itu?)

Dua contoh kalimat di atas tidak dapat diubah menjadi *bikiyapa ngoni bataria-taria bagitu?*. Kata *bataria* tidak mengenal kata dasar sebagaimana dalam bahasa Indonesia yang memiliki morfem dasar *teriak*. Dalam penggunaannya, kata *taria* tidak dapat ditemukan dalam tindak tutur masyarakat Maluku Utara. Kata ini tidak dapat berdiri sendiri dalam penggunaannya, masyarakat Maluku Utara selalu menggunakan kata *bataria* dalam tuturannya. Berbeda dengan bahasa Indoensia. *Teriak* sebagai morfem dasar dari kata *berteriak* dapat berdiri sendiri dan memiliki makna dalam kalimat.

2. **Baronda**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata dasar *ronda* tidak mendapat imbuhan *ber-* untuk membentuk kelas kata kerja. Kata ini hanya mendapat imbuhan *me-* dalam pembentukan kata kerja. Proses morfemis semacam ini tidak ditemukan dalam BMT. Kata *ronda* memiliki perilaku kebahasaan tersendiri. Dalam pembentukan kata kerja, awalan yang dipakai justru menggunakan *ba-* (seperti *ber-* dalam bahasa Indonesia, bukan *ma-* (seperti *me-* dalam bahasa Indonesia).

Meronda dalam bahasa Indonesia dan *baronda* dalam BMT sama-sama statusnya sebagai kata kerja, tetapi keduanya tidak memiliki arti yang sama dalam tindak tutur masyarakat Maluku Utara. *Baronda* memiliki makna yang berbeda dari kata *meronda*.

Pada prinsipnya, kedua kata ini berkaitan dengan aktivitas jalan-jalan. Akan tetapi, jalan-jalan dalam kata *meronda* lebih pada

jalan-jalan untuk berjaga-jaga atau berjalan berkeliling untuk menjaga keamanan. Sedangkan *baronda* bermakna berjalan-jalan untuk berkunjung ke kerabat tertentu, atau berjalan untuk melihat keadaan tertentu.

- 1) *Pak Junaib meronda di kampung* (Bahasa Indonesia)
- 2) *Pa Junaib baronda di kampong* (BMT)

Berdasarkan strukturnya, kedua kalimat di atas secara sintaksis sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Pada kalimat nomor satu di atas menunjukkan bahwa pelaku ronda, dalam hal ini pak Junaib sedang melakukan aktivitas berjalan berkeliling untuk menjaga keamanan, sementara pada kalimat nomor dua bermakna pelaku ronda jalan-jalan ke kampung sebagai sebuah kesenangan, bukan untuk patroli.

Dalam BMT, kata *ronda* tidak ditemukan penggunaannya dalam tindak tutur masyarakat Maluku Utara. Umumnya yang dipakai adalah kata *ronda* yang sudah mengalami afiksasi, yaitu *baronda*. Implikasi berikut, kata ini ketika mengalami reduplikasi tidak terjadi pada bagian pangkal kata.

Kata berimbuhan	:	ba + ronda	→ Baronda
Bentuk reduplikasi	1.	<i>ba+ba+ ronda</i>	→ <i>Babaronda</i>
	2.	<i>ba+ronda - ba+ronda</i>	→ <i>baronda- baronda</i>

Masyarakat Maluku Utara tidak menggunakan kata *ba-ronda-ronda*, yang ada hanya *babaronda* dan *baronda-baronda*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat:

- 1) *Kalo ada waktu babaronda di rumah!*
- 2) *Kalo ada waktu baronda-baronda di rumah!*
(kalau ada waktu nanti main-main/jalan-jalan ke rumah)

3. **Baribut**

Sama seperti contoh kata *bataria* dan *baronda* di atas, kata *baribut* juga tidak mengenal reduplikasi pangkal seperti *baribut-ribut*. Pada kata ini juga mengalami dua bentuk reduplikasi. Namun sedikit berbeda dengan dua kata di atas adalah kata dasarnya dapat berdiri sendiri dan memiliki makna dalam penggunaannya. Meskipun begitu, hampir

tidak ditemukan dalam percakapan sehari-hari karena penuturnya cenderung menggunakan *ribut* yang sudah berimbuhan.

- 1) *Jang talalu ribut, ada ana kacil tidor*
- 2) *Jang talalu baribut, ada ana kacil tidor*
(Jangan terlalu berisik atau membuat gaduh, ada anak kecil tidur)

Dua contoh ini meskipun semuanya dapat dipahami dan diterima dalam ujaran masyarakat, tetapi pada contoh nomor dua lebih sering digunakan dari pada contoh nomor satu. Walau demikian, keberterimaan ini tidak membuat kata *baribut* terduplikasi dalam tiga bentuk. Padahal umumnya, kata yang pangkalnya dapat berdiri sendiri dapat mengalami tiga bentuk reduplikasi sebagaimana terlihat dalam contoh kata pada bagian awal di atas yang mengalami tiga bentuk reduplikasi. Contoh di bawah ini memperlihatkan dengan jelas proses reduplikasi *baribut*.

Kata berimbuhan	:	<i>ba + ribut</i>	→	<i>Baribut</i>
Bentuk reduplikasi	1.	<i>ba+ ba + ribut</i>	→	<i>Babaribut</i>
	2.	<i>ba+ ribut - ba+ribut</i>	→	<i>baribut-baribut</i>

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Baribut di sabla sana, ada anak kacil tidor.*
(ribut di sebelah sana, ada anak kecil tidur.)
- 2) *Ngoni baribut-baribut di sini kong akang dia bangun sudah.*
(Kalian ribut-ribut di sini jadi dia akan kaget/bangun dari tidurnya.)

4. **Badiri**

Kata *diri* merupakan bentuk dasar dari kata *berdiri* dalam Bahasa Indonesia. Namun, berbeda dari beberapa contoh yang telah dikemukakan di atas, bentuk dasar ini tidak dikenal penggunaannya dalam BMT. Masyarakat Maluku Utara hanya mengenal bentuk berimbuhan *badiri*.

Kata berimbuhan	:	<i>ba + diri</i>	→	<i>badiri</i>
Bentuk reduplikasi	1.	<i>ba+ ba + diri</i>	→	<i>Babadiri</i>

2.	<i>ba+ diri - ba + diri</i>	→	<i>badiri-badiri</i>
----	-----------------------------	---	----------------------

Contoh penggunaannya dalam kalimat:

- 1) *Hei nyong, bikiapa ngana babadiri di situ?*
- 2) *Hei nyong, bikiapa ngana badiri-badiri di situ?*
(Hei, kamu kenapa berdiri di situ?)

3.2 Reduplikasi Kata Berimbuhan *Ma-*

Kata berimbuhan *ma-* dalam BMT sama dengan *me-* dalam bahasa Indonesia. Kata-kata dengan makna *menyala*, *menari*, dan *menangis* juga dapat ditemukan dalam BMT, yakni *manyala*, *manari*, dan *manangis*. Walau demikian, dalam proses reduplikasi, Bahasa Indonesia mengenal reduplikasi kata dasar pada kata berimbuhan seperti *menyala-nyala*, *menari-nari*, *menangis-nangis* dan seterusnya. Sementara dalam BMT, tidak mengenal bentuk reduplikasi pangkal atau kata dasar pada kata berimbuhan. BMT tidak mengenal *ma-nyala-nyala*, *ma-nari-nari*, dan *ma-nangis-nangis*. Sejauh amatan di lapangan, tidak ditemukan kata berimbuhan *ma-* yang mengalami tiga bentuk reduplikasi sebagaimana pada kata yang berimbuhan *ba-*. Umumnya hanya terjadi dua bentuk reduplikasi pada kata berimbuhan *ma-*, yakni reduplikasi awalan dan reduplikasi penuh. Berikut ini disarikan tiga contoh kata dengan bentuk-bentuk reduplikasinya.

1. **Manyala**

Kata *manyala* adalah kata berimbuhan dari proses morfemis antara *ma-* dan *nyala*. Kata *nyala* adalah kosakata bahasa Indonesia yang juga dikenal dalam BMT. Tetapi dalam penggunaannya, penutur BMT tidak dapat menggunakan kata *nyala* dalam percakapannya tetapi harus menggunakan kata *manyala*. Karena tidak bisa menggunakan kata pangkal (*nyala*) maka dalam reduplikasi juga kata ini hanya mengalami dua bentuk reduplikasi, yakni reduplikasi awalan (*ma-*) dan reduplikasi kata berimbuhan secara penuh.

Kata berimbuhan	:	ma + nyala	→	manyala
Bentuk reduplikasi	1.	ma+ ma + nyala	→	mamanyala
	2.	ma+ nyala - ma+nyala	→	manyala-manyala

Contoh kalimat:

- 1) *Itu kompor mamanyala kiyapa tra kase mati?*
- 2) *Itu kompor manyala-manyala kiyapa tra kase mati?*
(itu kompor menyala-nyala kenapa tidak dimatikan (apinya)?)

2. **Manari**

Kata berimbuhan *manari* juga hanya mengenal dua bentuk reduplikasi karena kata pangkalnya tidak bisa berdiri sendiri. BMT tidak mengenal pengulangan pangkal dalam kata berimbuhan *manari*.

- 1) *Masa orang ada berduka kong ngana mamanari di situ!*
- 2) *Masa orang ada berduka kong ngana manari-manari di situ!*
(masa orang sedang berduka kamu malah menari-nari di situ!)

Kata berimbuhan	:	ma + nari	→	Manari
Bentuk reduplikasi	1	ma+ ma + nari	→	Mamanari
	2	ma+ nari- ma+nari	→	manari-manari

3. **Manangis**

Sama seperti dua kata sebelumnya, kata berimbuhan *manangis* tidak mengenal reduplikasi kata dasar disebabkan kata dasar tidak bisa dipakai secara mandiri dalam BMT. Kata yang digunakan hanya berimbuhan.

Kata berimbuhan	:	ma + nangis	→	manangis
Bentuk reduplikasi	1.	ma+ ma + nangis	→	mamanangis
	2.	ma+ nangis - ma + nangis	→	manangis-manangis

- 1) *Jangan biking orang mamanangis bagitu!*
- 2) *Jangan biking orang mamanangis-manangis bagitu!*
- 3) (jangan membuat orang menangis-nangis seperti itu)

Manyala, *manari*, dan *manangis* adalah tiga contoh kata berimbuhan *ma-* yang mengalami dua bentuk reduplikasi. Masih banyak kata-kata lain yang mengalami bentuk-bentuk reduplikasi sebagaimana dicontohkan di atas. Kata-kata tersebut misalnya kata *manyanyi*, *manakal*, dan *malawang*. Seringkali kita menemukan kata-kata ini terduplikasi dalam berbagai ujaran penuturnya.

Selain itu, sebagian kata yang berimbuhan *me-* dalam bahasa Indonesia justru mengalami perubahan menjadi *ber-* atau *ba-* dalam BMT. Dalam kategori ini terdapat kata-kata seperti *memukul*, *mencincang*, *menggali*, *memikul*, *menggaruk*, dan seterusnya. Kata-kata ini berubah menjadi *bapukul*, *bacincang*, *bagale*, *bapikul*, dan *bagaro*. Dengan demikian kata-kata tersebut mengalami proses reduplikasi seperti yang telah diuraikan pada bagian reduplikasi kata berimbuhan *ba-* di atas.

3.3 Reduplikasi Kata Berimbuhan *Ta-*

Dalam Bahasa Indonesia reduplikasi kata berimbuhan *ter-* mengalami proses yang serupa dengan reduplikasi pada kata yang berimbuhan *ber-*, yakni pengulangan terjadi pada kata dasarnya atau pada morfem bebasnya sementara dalam BMT reduplikasi dapat terjadi dalam dua sampai tiga bentuk pada satu kata yang sama tanpa secara signifikan mengubah makna kata. Sama seperti dalam bahasa Indonesia, imbuhan *ta-* dalam BMT dapat membentuk jenis kata sifat. *Buka* = *tabuka* (*ta+buka*), *bongkar* = *tabongkar* (*ta+bongkar*), *lipa* (lipat) = *talipa* (*ta+lipa*), dan seterusnya. Lebih dari itu, reduplikasi berimbuhan *ta-* dalam bahasa Melayu Ternate dapat terjadi dalam beberapa bentuk.

1. **Tabuka**

Kata *tabuka* mengalami tiga bentuk reduplikasi, yakni pada awalan, kata dasar, dan kata berimbuhan secara penuh. Jika dicermati, setiap kata yang berimbuhan dan dapat terduplikasi dalam tiga bentuk pasti kata dasarnya dapat berdiri sendiri dalam tindak

tutur BMT. Sementara kata yang hanya terreduplikasi dalam dua bentuk, umumnya kata dasarnya (*stem*) tidak bisa digunakan dalam BMT.

- 1) *Dorang pigi samua baru kase tinggal pintu tatabuka.*
- 2) *Dorang pigi samua baru kase tinggal pintu tabuka-buka.*
- 3) *Dorang pigi samua baru kase tinggal pintu tabuka-tabuka.*
(Mereka semua pergi dan membiarkan pintu terbuka.)

Kata berimbuhan	:	ta + buka	→ Tatabuka
Bentuk reduplikasi	1	ta + ta + buka	→ Tatabuka
	2	ta + buka + buka	→ tabuka-buka
	3	ta+buka - ta+buka	→ tabuka-tabuka

Kata *tabuka* dapat tereduplikasi dalam tiga bentuk karena kata *buka* dapat digunakan secara mandiri dalam kalimat BMT. Dalam percakapan dengan BMT, sering kita menjumpai orang menggunakan kalimat seperti: *tolong ngana buka pintu sadiki!* (tolong kamu buka pintunya).

2. **Tabongkar**

- 1) *Waktu kita datang, warong itu su tatabongkar*
- 2) *Waktu kita datang, warong itu su tabongkar-bongkar*
- 3) *Waktu kita datang, warong itu su tabongkar-tabongkar.*

(Ketika saya tiba, warung itu sudah terbongkar).

Pada contoh kalimat di atas, kata *tabongkar* mengalami tiga bentuk redupikasi. Kata ini bisa mengalami tiga bentuk reduplikasi karena kata dasarnya bisa digunakan secara bebas. Berikut penjelasannya dalam bentuk ragaan.

Kata berimbuhan	:	ta + bongkar	→ tabongkar
Bentuk reduplikasi	1.	ta + ta + bongkar	→ tatabongkar
	2.	ta + bongkar + bongkar	→ tabongkar-bongkar
	3.	ta + bongkar - ta + bongkar	→ tabongkar-tabongkar

3. **Talipa**

- 1) *Doi yang Udin dapa di bawah meja tu ada tatalipa.*
- 2) *Doi yang Udin dapa di bawah meja tu ada talipa-lipa.*
- 3) *Doi yang kita dapadi bawa meja tu so talipa-talipa.*
(Duit yang ditemukan Udin di bawah meja itu dalam keadaan terlipat.)

Sama seperti contoh kata sebelumnya, kata *talipa* juga mengalami tiga bentuk reduplikasi karena dalam penggunaannya, kata ini dapat digunakan tanpa terikat dengan awalan.

Kata berimbuhan	:	ta + lipa	→ Talipa
Bentuk reduplikasi	1.	ta + ta + lipa	→ Tatalipa
	2.	ta + lipa + lipa	→ talipa-lipa
	3.	ta + lipa - ta + lipa	→ talipa-talipa

4. **Tamaso**

Kata berimbuhan *tamaso* juga menjadi salah satu bukti bahwa reduplikasi kata berimbuhan *ta-* mengalami tiga bentuk reduplikasi, yakni pada awalan, kata dasar dan kata berimbuhan secara penuh. Berikut contoh variasi reduplikasinya.

- 1) *Rina pe rumah tu tatamaso kasana di gang.*
- 2) *Rina pe rumah tu tamaso-maso kasana di gang.*
- 3) *Rina pe rumah tu tamaso-tamaso kasana di gang.*

(Rumahnya Rina masuk jauh ke dalam gang.)

Kata berimbunan	:	<i>ta + maso</i>	→	<i>Tamaso</i>
Bentuk reduplikasi	1.	<i>ta + ta + maso</i>	→	<i>Tatamaso</i>
	2.	<i>ta + maso + maso</i>	→	<i>tamaso-maso</i>
	3.	<i>ta + maso - ta + maso</i>	→	<i>tamaso-tamaso</i>

Dari deskripsi dalam pembahasan diketahui bahwa reduplikasi kata berimbunan BMT dapat terjadi dalam beberapa bentuk. Pada jenis kata kerja yang berimbunan *ba-*, reduplikasi dapat terjadi dalam tiga bentuk, yakni reduplikasi pada awalan kata, reduplikasi kata dasar, dan reduplikasi kata berimbunan secara penuh. Pada kata berimbunan *baguling* (gelinding/rebah) misalnya, reduplikasi awalnya *ba+ba-guling*, reduplikasi stem atau kata dasarnya *ba-guling+guling*, dan reduplikasi penuhnya *baguling-baguling*. Sementara reduplikasi kata kerja dengan awalan *ma-* hanya terjadi dalam dua bentuk reduplikasi, yakni pada awalan dan kata berimbunan secara penuh. Contoh yang dapat digunakan adalah kata *manyanyi* (menyanyi). Reduplikasi awalnya adalah *ma+ma-nyanyi*, sementara reduplikasi penuhnya adalah *manyanyi - manyanyi*.

Untuk kata berimbunan *ta-*, implikasi kelas katanya menjadi kelas kata sifat. Pada reduplikasi dengan imbuhan *ta-*, rata-rata mengalami tiga bentuk atau struktur reduplikasi, yakni reduplikasi pada bagian awalan, reduplikasi pada kata dasar, dan reduplikasi kata berimbunan secara penuh. Contoh kata yang dapat digunakan sebagai simpulan bagian ini adalah kata imbuhan *tabongkar* (terbongkar). Reduplikasi awalnya adalah *ta+ta+bongkar*, *ta+bongkar - bongkar*, dan *tabongkar - tabongkar*.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, hasil kajian ini menemukan bahwa kata-kata berimbunan *ba-* dan *ta-* cenderung mengalami tiga bentuk reduplikasi. Reduplikasi terjadi pada awalan (prefiks), pada kata dasar, dan kata berimbunan secara penuh. Sementara

reduplikasi pada kata berimbunan *ma-* hanya terjadi dalam dua bentuk, yaitu reduplikasi prefiks dan reduplikasi kata berimbunan secara penuh. Dalam BMT, kata-kata yang berimbunan *ma-* jarang dijumpai memiliki kata dasar yang dapat berdiri sendiri. Kata-kata seperti *nyala*, *nari*, dan *nangis* tidak dapat digunakan secara mandiri. Belum ditemukan kalimat seperti *lampu so nyala* (lampu sudah hidup) dalam BMT. Lazimnya orang mengatakan *lampu so ma-nyala*. Begitu juga dengan contoh kata lainnya yang berimbunan *ma-*. Hal yang sama juga terjadi pada kata berimbunan *ba-* dengan bentuk reduplikasi yang hanya terjadi dua kali. Sebabnya adalah kata dasarnya tidak dapat berdiri sendiri. Kata *bataria* tidak mengenal kata dasar sebagaimana dalam bahasa Indonesia yang memiliki morfem bebas *teriak*. Dalam penggunaannya, masyarakat Maluku Utara tidak mengenal *taria* sebagai padanan dari teriak. Belum pernah dijumpai masyarakat Maluku Utara menggunakan kalimat semisal *dia taria* (dia berteriak). Kalimat yang selalu dipakai dalam konteks contoh kalimat ini adalah bukan *dia taria* tetapi *dia ba-taria*. Hal yang sama juga terjadi pada kata *ronda*. BMT tidak mengenal kalimat semisal *saya ronda di mall* tetapi *saya baronda di mall*. Kata *ronda* sudah mengalami proses morfologis dari imbuhan *ba-* dan kata dasar *ronda* menjadi *baronda*. Dengan demikian, proses reduplikasinya juga sama seperti pada kasus imbuhan *ma-* yang hanya terjadi dalam dua bentuk, yaitu reduplikasi pada awalan dan pada kata berimbunan.

4. Simpulan

Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa setiap kata BMT yang mengalami tiga bentuk reduplikasi atau pengulangan sebanyak tiga kali disebabkan kata dasarnya dapat berdiri sendiri (morfem bebas) yang dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari. Sementara kata dasar yang tidak dapat berdiri sendiri hanya berpeluang terreduplikasi dalam dua bentuk, yakni reduplikasi pada awal dan reduplikasi penuh. Kata-kata dasar yang dapat berdiri sendiri biasanya berimbunan *ba-* dan *ta-*, dan dapat mengalami tiga bentuk reduplikasi.

Sementara kata-kata yang tidak bisa berdiri sendiri selalu berimbuhan *ma-* dan hanya mengalami dua bentuk reduplikasi.

Linguistik Struktural. Tesis. Program Studi Linguistik, Universitas Pendidikan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Gufran A. (2009). *Metamorfosa Sosial dan Kepunahan Bahasa*. Ternate: LepKhair.
- Keraf, Gorys. (1991). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lieber, Rochelle. (2009). *Introduction Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Litamahuputty, Betty. (2012). *Ternate Malay: Grammar and Texts*. Disertasi. Universitas Leiden.
- Litamahuputty, Betty. (2014). Kata dan Makna dalam Bahasa Melayu Ternate. *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 32 (2), hlm. 179-197.
- Mahsun. (2006). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maricar, Farida., Duwila, Ety. (2017). Vitalitas Bahasa Ternate Di Pulau Ternate. *Jurnal Etnohistori*, IV, (2), hlm. 136-151.
- Patty, Sarjan. (2010). *Pemakaian Bahasa Melayu Ternate: Kajian Sociolinguisti*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Pemetaan Bahasa Daerah Di Maluku Utara: Sebaran, Pemerolehan, Dan Pola Penggunaan. Kerjasama Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Maluku Utara Dengan Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Khairun tahun 2008
- Probonegoro, dkk. (2010). *Ekologi Bahasa di Wilayah Pesisir dan Pedalaman: Studi Awal Bahasa dan Kebudayaan Gamkonora*. Jakarta: LIPI Press
- Yufaini. (2011). *Struktur Morfologi Bahasa Melayu Ternate di Kecamatan Pulau Ternate, Provinsi Maluku Utara: Studi*